



# Analisis Konsep Evaluasi Dalam Pendidikan Islam

Adinda Fauziah Rahma Tanjung<sup>1\*</sup>; Nabilla Asyifa<sup>2</sup>;

<sup>1</sup>STAI UISU Pematangsiantar, [adindafauziah510@gmail.com](mailto:adindafauziah510@gmail.com)

<sup>2</sup>STAI UISU Pematangsiantar, [nblasyifa24@gmail.com](mailto:nblasyifa24@gmail.com)

## Detail Artikel

Received : 24 Mei 2025  
Accepted : 01 Juni 2025  
Published : 07 Juni 2025

### Keyword:

*Konsep evaluasi, Analisis konsep evaluasi, Pendidikan Islam*

### Sitasi APA:

Tanjung, A. F. R. & Asyifa, N. (2025). Analisis Konsep Evaluasi Dalam Pendidikan Islam. *ILMUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 8-11.  
<https://ojs.diklinko.id/index.php/ilmuna/article/view/16>

### \*Corresponding:

[adindafauziah510@gmail.com](mailto:adindafauziah510@gmail.com)

## Abstrak

Makalah ini membahas konsep evaluasi dalam pendidikan Islam secara komprehensif, mencakup pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, sistem, hingga teknik pelaksanaannya. Evaluasi dipandang sebagai alat penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran dan pembentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga spiritual, sosial, dan moral peserta didik. Evaluasi dilakukan secara objektif, menyeluruh, dan berkesinambungan, baik melalui tes maupun non tes. Tujuan utama evaluasi dalam Islam adalah mengembangkan potensi manusia sebagai hamba Allah dan Khalifah di bumi. Dengan pendekatan yang bersumber dari wahyu dan praktik Rasulullah, sistem evaluasi pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

### Abstract

*This paper discusses the concept of evaluation in Islamic education comprehensively, covering its definition, objectives, functions, principles, systems, and implementation techniques. Evaluation is regarded as an essential tool in assessing the success of the learning process and shaping the character of learners in accordance with Islamic values. In Islamic education, evaluation does not only assess cognitive aspects, but also the spiritual, social, and moral aspects of learners. Evaluation is carried out objectively, comprehensively, and continuously, through both test and non-test methods. The main goal of evaluation in Islam is to develop the human potential as servants of Allah and as His vicegerents on earth. With an approach based on divine revelation and the practices of the Prophet Muhammad, the Islamic education evaluation system is expected to produce learners who are faithful, knowledgeable, and virtuous.*

Artikel yang diterbitkan dilindungi oleh Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

## A. Pendahuluan

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan, harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu.

Evaluasi perlu dilakukan karena manusia adalah makhluk yang lemah, makhluk yang suka membantah dan ingkar kepada Allah, mudah lupa dan banyak melakukan kesalahan namun mempunyai batas untuk sadar kembali. Tetapi disisi lain manusia juga merupakan terbaik dan

termulia, yang dipercayai Allah untuk mengemban amanat istimewa diangkat sebagai khalifah di bumi.

Bertolak dari pandangan tersebut, ditemukan hal-hal prinsipil bahwa manusia ternyata memiliki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tertentu, sehingga perlu diperbaiki baik oleh dirinya maupun pihak lain. Namun demikian, manusia juga memiliki kelebihan-kelebihan tertentu yang perlu kita kembangkan sehingga mempunyai kemampuan untuk mencapai posisi tertentu yang dapat melebihi makhluk lain seperti malaikat. Oleh karena itu, evaluasi sangat diperlukan untuk mengukur dan

menjaga agar posisi yang mulia serta terbaik itu tetap bisa dipertahankan sampai akhir hayat.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Study Kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari literatur-literatur utama yang membahas evaluasi pendidikan Islam, termasuk karya-karya tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer, Al-Quran, hadis, serta buku-buku referensi ilmiah yang relevan. Data dianalisis dengan cara mengkaji, mengklasifikasikan, dan menyintesis informasi untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep, tujuan, prinsip, serta sistem evaluasi dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori evaluasi konseptual terhadap pengembangan teori evaluasi yang integral antara aspek spiritual dan pedagogis.

## C. Pembahasan

### Pengertian Evaluasi Pendidikan

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Evaluasi Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemauan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaannya pendidikan Islam sangat flural memberikan pelayanan menyeluruh pada segala aspek kehidupan manusia dan peradaban hidup, karena pendidikan Islam mencakup aspek *imanyah* (keimanan), *jasadiyah* (jasmani), *ruhanyah* (kejiwaan), *fikriah* (pemikiran), *khuluqiyah* (akhlak), *athifiyah* (sensitivitas diri), *iradah* (kehendak untuk maju), *ijtimaiyah* (kemasyarakatan).

### Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya. Sasaran evaluasi tidak bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Fungsi evaluasi membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah

lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Disamping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.

Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik, yaitu:

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan tuhan
- 2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya
- 4) Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta selaku khalifah di muka bumi.

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam klasifikasi kemampuan teknik menjadi masing-masing sebagai berikut:

- 1) Sejauh mana loyalitas dan pengabdian kepada Allah SWT. dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, yang tertuang dalam bentuk ibadah seperti shalat, puasa, dan haji.
- 2) Sejauh mana ia dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia, disiplin, kepedulian dan tanggung jawab sosial.
- 3) Bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupan alam semesta.
- 4) Bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku, dan agama.

Kalau dilihat lebih jauh, ciri-ciri khusus bagi evaluasi pendidikan modern adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih mementingkan hasil belajar fungsional daripada pengertian, skill, dan kesanggupan.
- 2) Lebih menitikberatkan pada pengukuran (*measurement*) terhadap pemahaman dan interpretasi dan tidak lagi terhadap informasi yang terpisah-pisah, skill, maupun kesanggupan
- 3) Makin banyak yang menggunakan tes-tes informal sebagai pelengkap tes-tes formal
- 4) Mengembangkan analisis unsur-unsur kesanggupan mental seperti analisis terhadap kesanggupan membaca
- 5) Berbagai teknik dikembangkan untuk mengukur peranan individu maupun kelompok dalam rangka mendalami dinamik kelompok

- 6) Tes-tes kepribadian makin dikembangkan dan disebarkan.

Allah SWT dalam mengevaluasi hamba-hambanya tidak memandang formalitas, tetapi memandang substansi dibalik tindakan hamba-hamba tersebut. Bahkan kualitas suatu perilaku lebih dipentingkan dari pada kuantitasnya dalam proses evaluasi. Firman Allah SWT “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya” QS.al-Hajj:37).

### **Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam**

Evaluasi adalah penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh ditinjau dari beberapa segi. Sehubungan itu, dalam pelaksanaan evaluasi harus diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

#### **a) Prinsip Kesinambungan (kontinuitas)**

Evaluasi tak hanya dilakukan setahun sekali, atau per semester, tetapi dilakukan secara terus-menerus, mulai dari proses belajar mengajar sambil memerhatikan keadaan peserta didiknya, hingga peserta didik tersebut tamat dari lembaga sekolah. Dalam ajaran Islam, sangat diperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan.

#### **b) Prinsip Menyeluruh (Komprehensif)**

Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya. Bila diperlukan, masing-masing bidang diberikan penilaian secara khusus, sehingga peserta didik mengetahui kelebihan dan kekurangannya dibanding dengan teman-temannya. Hal itu diasumsikan bahwa tidak semua peserta didik menguasai beberapa pengetahuan atau keterampilan secara utuh. Dalam kondisi inilah maka setiap individu yang berprestasi dapat menerima hadiah, sekalipun pada beberapa bagian ia tertinggal dengan teman-temannya.

#### **c) Prinsip Objektivitas**

Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Allah SWT menitahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan tidak-objektifan evaluasi yang dilakukan. Nabi Muhammad SAW, bersabda, “Andaikan Fatimah binti Muhammad SAW itu mencuri, niscaya aku tidak akan segan-segan memotong kedua tangannya”. Prinsip ini dapat diterapkan bila penyelenggaraan pendidikan sifat-sifat utama, misalnya sifat sidiq (benar atau jujur), ikhlas, amanah, ta’awun, ramah, dan sebagainya.

### **Sistem Evaluasi dalam Pendidikan Islam**

Sistem evaluasi yang dikembangkan oleh Allah SWT dan rasulnya berimplikasikan pedagogis sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialami (QS. al-Baqarah: 155).
- 2) Untuk mengetahui sejauh mana atau sampai mana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya, seperti pengevaluasian Nabi Sulaiman terhadap burung hud-hud (QS al-Naml:27).
- 3) Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail putra yang dicintainya (QS.As-Shaffat: 103-107).
- 4) Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dari pelajaran yang telah diberikan padanya, seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya dihadapan para malaikat.
- 5) Memberikan semacam *tabsyir* (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam *iqab* (siksa) bagi mereka yang beraktivitas buruk.

Evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi terhadap diri sendiri (*self evaluation*) dan terhadap kegiatan orang lain (peserta didik).

#### **a) Evaluasi Terhadap Diri Sendiri**

Seorang muslim, termasuk peserta didik yang sabar dan baik adalah mereka yang sering melakukan evaluasi diri dengan cara muhasabah dengan menghitung baik buruknya, menulis autobiografi dan inventarisasi diri (*self inventory*), baik mengenai kelebihan yang harus dipertahankan maupun kekurangan dan kelemahan yang perlu dibenahi. Evaluasi terhadap diri sendiri yang sesungguhnya akan mampu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, karena yang mengetahui perilaku individu adalah individu itu sendiri. Kelemahan evaluasi diri sendiri adalah cenderung subjektif apabila yang bersangkutan tidak memiliki kesadaran untuk memperbaiki dan peningkatan diri, sebab ia ingin terlihat sukses, tanpa cacat, dan ingin di depan.

#### **b) Evaluasi Kegiatan Orang Lain**

Evaluasi terhadap perilaku orang lain harus disertai dengan amr ma’ruf dan nahi munkar (mengajar yang baik dan mencegah yang munkar). Tujuannya adalah memperbaiki tindakan orang lain, bukan untuk mencari aib atau kelemahan seseorang. Dengan niat ini maka evaluasi pendidikan Islam terlaksana. Dengan dorongan hawa nafsu dan bisikan setan, individu terkadang melakukan kesalahan dan perilaku yang buruk. Ia tidak merasakan bahwa tindakannya itu merugikan dikemudian hari. Dalam kondisi ini

perlu ada evaluasi dari orang lain, agar ia dapat kembali ke fitrah aslinya yang cenderung baik.

### Jenis-jenis Evaluasi Pendidikan Islam

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam ada empat macam, yaitu:

- 1) Evaluasi formatif, Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu.
- 2) Evaluasi sumatif, Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu caturwulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.
- 3) Evaluasi penempatan (*placement*), Evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang diinginkan.
- 4) Evaluasi diagnosis, Evaluasi terhadap hasil penganalisisan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.

### Syarat-syarat Evaluasi Pendidikan Islam

Syarat-syarat yang dapat dipenuhi dalam proses evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) *Validity*, Tes harus dilakukan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi, yang meliputi seluruh bidang tertentu yang diinginkan dan diselidiki, sehingga tidak hanya mencakup satu bidang saja.
- 2) *Reliable*, Tes yang dapat dipercayai yang memberikan keterangan tentang kesanggupan peserta didik yang sesungguhnya.
- 3) *Efisiensi*. Tes yang mudah dalam administrasi, penilaian dan interpretasinya.

Sifat-sifat evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Kuantitatif, yaitu hasil evaluasi yang diberikan skor dan nilai dalam bentuk angka, misalnya 50,79 dan 100.
- 2) Kualitatif, yaitu hasil evaluasi diberikan dalam bentuk pernyataan verbal misalnya, memuaskan, baik, cukup dan kurang.

Macam-macam evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah:

- 1) Tes tertulis (*written test*)
- 2) Tes Lisan (*oral test*)
- 3) perbuatan (*performance test*)

Teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi pendidikan Islam adalah:

- 1) Teknik tes, yaitu teknik yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik, meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, serta bakat khusus dan inteligensinya. Teknik ini terdiri atas:

- a) Uraian (*essay test*), baik uraian bebas (*free test*) maupun uraian terbebas (*limited essay*).
  - b) Objektif tes, dalam bentuk betul-salah (*true-false*), pilhan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*), isian (*completion*) dan jawaban singkat (*short answer*).
  - c) Bentuk tes lain, seperti ikhtisar, laporan, dan bentuk khusus dalam pelajaran bahasa.
- 2) Non tes, yaitu teknik yang digunakan untuk menilai karakteristik lainnya, misalnya minat, sikap, dan kepribadian siswa. Teknik ini meliputi observasi terkontrol, wawancara (*interview*), *ratin scale*, *inventory*, *questionnaire*, dan *anecdotal accounts*.

### D. Kesimpulan

Evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan yang berisi mengadakan pengukuran dan penulisan terhadap keberhasilan pendidikan dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Dengan kata lain, evaluasi pendidikan adalah kegiatan mengukur dan menilai terhadap sesuatu yang terjadi dalam kegiatan pendidikan.

Tujuan pedagogis sistem evaluasi dalam Islam adalah menguji keimanan manusia dalam menghadapi persoalan hidup, untuk mengetahui sejauh mana pendidikan wahyu yang telah dilakukan Rasulullah dan untuk mengetahui tingkat keislaman dan keimanan manusia.

### E. Daftar Pustaka

- Arifin HM, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Ismed Syarif dan Ramdono, *Komponen Evaluasi dalam Pengajaran Suatu Sistem*, (Jakarta: R. Pengetahuan, 1984).
- Lubis, R. N. (2018). Konsep evaluasi dalam Islam. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 3(1).
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya', tt.), h.362.
- Nasution, *Dedaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), h.167-170.
- Oemar Hamalik, *Pengajar Unit*, (Bandung: Alumni, 1982).
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).
- Syahminan Zaii dan Muhaimin, *Belajar sebagai Sarana Pengembangan Ftrah Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991).
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).